

## Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Konseling Lintas Budaya sebagai Pendukung Pengembangan Pemahaman Siswa dalam Konseling

Affan Yusra<sup>1</sup>, Rasimin<sup>2</sup>, Fellicia Ayu Sekonda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Jambi

Email: [affan15yusra@unja.ac.id](mailto:affan15yusra@unja.ac.id)<sup>1</sup>, [rasimin.fkip@unja.ac.id](mailto:rasimin.fkip@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [felliciaas@unja.ac.id](mailto:felliciaas@unja.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Konseling lintas budaya mempunyai garis besar materi-materi yang menjadi unsur terpenting dalam yang hendak dipahami sebagai berikut: Konsep Dasar Konseling lintas budaya 1, Konseling Konsep Dasar Konseling Lintas budaya 2 Perspektif konseling lintas budaya berdasarkan pandangan teori, Kelompok-Kelompok Etik Budaya Yang Ada Di Provinsi Jambi. Adapun desain dalam penelitian ini adalah pengembangan atau yang di sebut dengan R & D yang bertujuan menghasilkan produk yang dapat meningkatkan efisiesi dan efektifitas dalam proses pembelajaran konseling lintas budaya pada program studi bimbingan dan konseling FKIP UNJA. Penelitian ini memakai model pengembangan 4-D prosedurnya terdiri dari empat tahapan: definisi, perencanaan, pengembangan dan desiminasi. Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian kebutuhan bahan ajar mahasiswa secara fisik buku berada dalam kategori rendah. Sedangkan dari segi kebutuhan tentang materi berada pada kategori cukup rendah. Secara umum, ketercapaian kebutuhan mahasiswa mengenai buku ajar berada pada kategori rendah.

**Kata kunci:** *Pengembangan Bahan Ajar, Konseling Lintas Budaya, Pengembangan Pemahaman*

### Abstract

Cross-cultural counseling has an outline of the materials that are the most important elements in what you want to understand as follows: Basic Concepts of Cross-cultural Counseling 1, Counseling Basic Concepts of Cross-cultural Counseling 2 Perspectives of cross-cultural counseling based on theoretical views, Existing Cultural Ethical Groups in Jambi Province. The design in this study is development or what is called R & D which aims to produce products that can increase efficiency and effectiveness in the cross-cultural counseling learning process in the guidance and counseling study program of FKIP UNJA. This study uses a 4-D development model. The procedure consists of four stages: definition, planning, development and dissemination. The results showed that the achievement of students' physical needs for teaching materials was in the low category. Meanwhile, in terms of material needs, it is in the fairly low category. In general, the achievement of student needs regarding textbooks is in the low category.

**Keywords:** *Development of Teaching Materials, Cross-Cultural Counseling, Development of Understanding*

### PENDAHULUAN

Konseling lintas budaya adalah suatu keterampilan dalam konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan pemahaman budaya dalam proses konseling. Keterampilan dalam memanfaatkan budaya dalam proses konseling ini sudah semestinya harus dimiliki oleh guru BK, guru BK kurang menguasai pemahaman tentang budaya dalam proses konseling

akan menjadi salah satu penghambat keberhasilan dalam proses konseling. hal ini dikarenakan budaya yang dimiliki oleh siswa merupakan bagian terpenting yang harusnya diketahui oleh guru BK. Konseling lintas budaya erat kaitannya latar belakang budaya yang dimiliki oleh guru bk dan siswa sebagai salah satu faktor menentukan keberhasilan konseling.

Konseling lintas budaya mempunyai `garis besar materi-materi yang menjadi unsur terpenting dalam yang hendak dipahami sebagai berikut: Konsep Dasar Konseling lintas budaya 1, Konseling Konsep Dasar Konseling Lintas budaya 2 Perspektif konseling lintas budaya berdasarkan pandangan teori, Kelompok-Kelompok Etik Budaya Yang Ada Di Provinsi Jambi.

Berdasarkan wawancara selama peneliti mengampu mata kuliah konseling lintas budaya yang merupakan mata keahlian kebidangan, serta wajib ditempuh sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP Universitas jambi dan merupakan salah satu mata kuliah yang di usulkan dari program studi bimbingan dan konseling sebagai mata kuliah merdeka kampus merdeka dan merdeka belajar. Mata kuliah keahlian ini dimana mahaiswa selahin ditutntut untuk mempelajari dan memahami materi serta mahasiswa dapat mengaplikasikan konseling lintas budaya dengan cara mepraktekan kepada konseling dengan berbeda budaya. ditemukan bahawasanya mahasiswa memiliki hambatan dari bahan ajar yang digunakan, karena minimnya pengembangan bahan ajar konseling lintas budaya di Indonesia, sehingga mahasiswa dan dosen merujuk dari berbagai sumber untuk masing-masing poin pembahasan dan rujukan untuk materi bahan ajar yang masih sedikit dibahas secara tuntas. Dosen yang mengajar hanya berfokus pada powerpoint yang sudah disiapkan sesuai dengan rencana perkuliahan satu semester perkuliahan.

Berdasarkan data tersebut akan dicarikan problem solving dalam mengatasi hambatan tersebut, dengan mengembangkan suatu bahan ajar untuk mengembangkan pemahaman dan soft skill mahasiswa. Pemanfaatan bahan ajar dalam konseling lintas budaya oleh dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya transaktif dosen dan mahasiswa dalam bentuk interaktif dan fasilitatif. Berkowitz dalam (Blanto, dkk, 2003) transaktif merupakan sebuah keterampilan dalam menjelaskan, cara mengkritik dan mengelaborasinya suatu pemahaman atau materi, selanjutnya, fasilitatif adalah sebagai bentuk penegasan ulang kembali terhadap pernyataan yang dikekmukakan mahasiswa. Sebagai tenaga pengajar hendaknya memiliki dan memakai bahan ajar yang teritegrasi dengan kurikulum. Selanjutnya bahan ajar ini dapat memberi manfaat sebagai berikut; 1) bahan ajar yang selaras dengan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; 2) bahan ajar yang mudah diperoleh; 3) memperkaya khazanah keilmuan hal karena di ramu dari berbagai sumber; 4) menambah pengalaman dosen dalam menulis dan penambah angka kredit ketika bahan ajar ini dikembangkan menjadi buku ajar; 5) mempermudah menguasai kompetensi dalam konseling.

## **METODE**

Adapun desain dalam penelitian ini adalah pengembangan atau yang di sebut dengan R & D yang bertujuan menghasilkan produk yang dapat meningkatkan efisiesi dan efektifitas dalam proses pembelajaran konseling lintas budaya pada program studi bimbingan dan konseling FKIP UNJA. Penelitian ini memakai model pengembangan 4- D prosedurnya terdiri dari empat tahapan: definisi, perencanaan, pengembangan dan desiminasi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP UNJA dengan sampel mahasiswa diambil dari mahasiswa yang sedang menempuh atau mengintrak mata kuliah konseling lintas budaya.

Alat yang digunakan dalam rangka pengembangan bahan ajar ini secara kuantitatif menggunakan angket kelayakan dan data kualitatif menggunakan instrumen pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Data proses pengembangan produk media bahan ajar konseling lintas budaya berupa data deskriptif, yaitu tinjauan kebutuhan subject terhadap bahan ajar yang dikembangkan dan saran dari ahli materi dan ahli media serta keterpakaian oleh subject sesuai dengan prosedur pengembangan yang dilakukan. Tahap awal penelitian pengembangan dilakukan dengan meninjau kebutuhan subject yang itu mahasiswa tentang bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya bahan ajar dikembangkan dengan melakukan kajian literature dan telaah ilmiah lainnya. Tahap terakhir adalah penilaian. Media ini divalidasi oleh ahli materi dan media serta keterpakaiaannya oleh subject yaitu mahasiswa. Berdasarkan tahap-tahap tersebut, maka akan dihasilkan produk akhir yaitu media ajar dalam mata kuliah konseling lintas budaya

Data mengenai kebutuhan media ajar diperoleh melalui penyebaran instrument mengenai kondisi terpenuhinya kebutuhan bahan ajar sebelum dikembangkannya bahan ajar berbentuk media sekaligus merupakan data pre test yang dapat dipergunakan untuk menguji efektifitas hasil pengembangan bahan ajar terhadap kebutuhan bahan ajar tersebut. Data mengenai kebutuhan bahan ajar di analisis dalam bentuk deskripsi dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis

tersebt mengenai seberapa besar kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar berupa media. Langkah dalam analisis kebutuhan bahan ajar adalah sebagai berikut.

Menganalisis tingkat keterpenuhan kebutuhan mahasiswa sebelum pengembangan Data kuantitaif yang diperoleh di analisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{f}{n} \times 100\%$$

Menganalisis keterpenuhan kebutuhan bahan ajar mahasiswa melalui pengembangan product bahan ajar Data kuantitatif yang diperoleh dari pengadministrasian skala pada fase uji coba lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik Gain Score dan independent sampel t-test. Teknik Gain Score digunakan untuk menguji peningkatan keterpenuhan kebutuhan antara pre test dengan post test sebelum dan sesudah.

$$\text{Gain Score} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Data kelayakan produk yang dihasilkan, ditentukan melalui analisis hasil validasi ahli materi. Data hasil validasi ahli materi dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa bahan ajar berbasis media mata kuliah konseling lintas budaya yang dikembangkan berdasarkan model Desain 4-D meliputi 4 tahap pengembangan yaitu, Define, Design, Develop dan Disseminate (Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Penyebaran). Secara garis besar pengembangan ini terjabarkan sebagaimana berikut.

### **Tahap Pendefinisian (Define)**

Tahap ini menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan. Didefinisikan ini merupakan analisis kebutuhan dan permasalahan beserta karakteristik mahasiswa. Bahan ajar berbentuk media mata kuliah konseling lintas budaya ini dikembangkan berdasarkan mode pembelajaran dna karakteristik mahasiswa semester 5 yang sedang mengambil mata kuliah konseling lintas budaya.

### **Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa Sebelum Pengembangan**

Kebutuhan bahan ajar mahasiswa pada bagian ini merupakan profil ketercapaian kebutuhan sebelum dilakukan pengembangan yang didapat melalui penyebaran instrument. Data yang diperoleh menunjukkan bagaimana ketercapaian kebutuhan mahasiswa mengenai bahan ajar berbentuk media untuk mata konseling lintas budaya sebelum dilakukan pengembangan. Adapun hasil yang diperoleh secara umum adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Penjabaran Umum Ketercapaian Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa sebelum dilakukan pengembangan bahan ajar berbentuk media**

Variable	Indikator	Rata-rata Kategori	Rata-rata ketercapaian	Persentase	Keterangan
Pengembangan bahan ajar	Kebutuhan digital	secara	Sedang	50%	Sedang
	Kebutuhan materi	secara	Rendah	40%	

Berdasarkan tabel 1. tersebut, diperoleh informasi bahwa secara umum, ketercapaian kebutuhan bahan ajar mahasiswa secara fisik e-buku dan ppt sebagai media memiliki persentase rata-rata ketercapaian sebesar 50 % responden dan rata-rata berada dalam kategori sedang. Sedangkan dari segi kebutuhan tentang materi memiliki persentase rata-rata ketersapain sebesar 30% responden dan ketercapaian kebutuhan rata-rata berada pada kategori rendah. Secara umum, ketercapaian kebutuhan mahasiswa mengenai buku ajar berada pada kategori rendah. Secara khusus, dijabarkan mengenai hasil tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Penjabaran Khusus Ketercapaian Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa Sebelum Dilakukan Pengembangan Bahan Ajar**

no	Item	Rata-rata ketercapaian	Rata-rata kategori
Ketercapaian Kebutuhan Secara digital			
1	Saya memiliki media e-book dan bahan ajar untuk konseling lintas budaya	25%	rendah
2	Saya dapat menggunakan media e-book saya sendiri untuk mata kuliah konseling lintas budaya	50%	Sedang
3	Saya dapat mengakses e-book dan bahan ajar lainnya yang dapat saya gunakan untuk mata kuliah konseling lintas budaya	25%	rendah
Ketercapaian kebutuhan secara materi			
1	Konsep Dasar Konseling lintas budaya 1	40%	rendah
2	Konsep Dasar Konseling lintas budaya 2	35%	redah
3	Perspektif konseling lintas budaya berdasarkan pandangan teori	35%	rendah
4	Kelompok-Kelompok Etik Budaya Yang	30%	rendah

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa, ketercapaian kebutuhan bahan ajar mahasiswa dalam memiliki media Belajar digital memiliki persentase rata-rata ketercapaian sebesar 25 % responden dan rata-rata berada dalam kategori rendah. Ketercapaian kebutuhan mahasiswa dalam menggunakan buku sendiri untuk mata kuliah Instrumen BK I memiliki persentase ketercapaian sebesar 50% dan berada dalam kategori sedang, sedangkan ketercapaian kebutuhan dalam mengakses media digital e-book dan bahan ajar media digital yang dapat digunakan untuk mata konseling lintas budaya memiliki persentase sebesar 25% dengan kategori Rendah.

Selanjutnya, ketercapaian kebutuhan mahasiswa dalam memahami Konsep Dasar Konseling lintas budaya 1 persentase ketercapaian 40% dengan kategori rendah, Konsep Dasar Konseling lintas budaya, memiliki 2 persentase ketercapaian 35 % dengan kategori rendah, Perspektif konseling lintas budaya berdasarkan pandangan teori persentase ketercapaian 35% dengan kategori rendah, Kelompok-Kelompok Etik Budaya Yang Ada Di Provinsi Jambi 30% dengan kategori rendah.

#### **Tahap Perancangan (Design)**

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut dilakukan perancangan bahan ajar. Hasil dari tahap ini adalah berupa rancangan awal bahan ajar. Bahan ajar ini berisi komponen-komponen produk bahan ajar media digital konseling lintas budaya berdasarkan format yang dipilih.

#### **Tahap Pengembangan (Develop)**

Pengembangan bahan ajar pada tahap ini berdasarkan format yang dipilih. Topik-topik pembahasan secara garis besar menjadi 4 bab sebagai berikut: Konsep Dasar Konseling lintas budaya 1, Konseling Konsep Dasar Konseling Lintas budaya 2 Perspektif konseling lintas budaya berdasarkan pandangan teori, Kelompok-Kelompok Etik Budaya Yang Ada Di Provinsi Jambi.

#### **Pengembangan Alat Evaluasi**

Suatu evaluasi biasanya dilakukan ketika suatu produk tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari satu kali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan. Tahap uji coba produk ini pada dasarnya merupakan bagian dari evaluasi formatif. Uji coba dilakukan meliputi uji coba kelompok kecil. Sebelum produk diujicobakan dilakukan terlebih dahulu validasi produk. Validasi ini dilakukan oleh ahli materi, selanjutnya dilakukan perbaikan seperlunya sebelum dilakukan uji coba produk yang dikembangkan. Adapun uji kelayakan produk yang dikembangkan dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **Kelayakan Bahan Ajar yang Dikembangkan**

##### **Keterpenuhan Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa**

Berdasarkan kebutuhan mahasiswa tentang bahan ajar, telah dikembangkan draf media bahan ajar yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Adapun bahan ajar yang dikembangkan telah melalui uji kelayakan dengan validasi ahli materi dilakukan oleh Dr. Adiatmoko, M.Pd Kons dan Dr. Akmal Sutja, M.Pd dimana hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi syarat secara akseptabilitas dari segi kejelasan, kegunaan, kelayakan, dan ketepatan dengan indeks Aiken 0.80 dan berada pada kategori tinggi

##### **Keterpenuhan Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa**

Berdasarkan kegiatan uji coba kelompok kecil uji coba kelompok kecil dilakukan di kelas r 03 semester 5 Program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi kelas yang dipilih secara acak dengan menjunjung heterogenitas. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dari 10 orang mahasiswa yang disajikan responden diperoleh persentase rata-rata 88,50%, sehingga jika

dikonsultasikan kepada tabel konversi tingkat pencapaian produk bahan ajar maka termasuk kategori tinggi

### **Tahap Disseminate (Penyebaran)**

Tahap terakhir dari pengembangan ini adalah tahap disseminate atau penyebaran. Tahap penyebaran peneliti lakukan dengan cara menerapkannya dalam perkuliahan guna perbaikan lebih mendalam.

### **PEMBAHASAN**

Bahan ajar merupakan komponen penting dari beberapa komponen lainnya dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran Muldofir (2011) menjelaskan bahan ajar merupakan sejumlah perlengkapan materi yang telah ditata dengan baik secara tertulis ataupun tidak hingga menciptakan suasana yang baik sehingga mahasiswa dapat belajar. bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Selanjutnya Chomsin (2008) menjelaskan tentang bahan ajar sebagai instrumen atau alat dalam proses pembelajaran yang berisi materi dan media pembelajaran yang telah dirancang secara tersusun dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Menurut Sudjana dan Riva'i (2010). bahan ajar berfungsi sebagai berikut : a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya b) Pedoman bagi siswa yang dapat mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai oleh siswanya c) Alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar ini membahas konseling lintas budaya: Konsep Dasar Konseling lintas budaya 1, Konseling Konsep Dasar Konseling Lintas budaya 2 Perspektif konseling lintas budaya berdasarkan pandangan teori, Kelompok-Kelompok Etik Budaya Yang Ada Di Provinsi Jambi. Pada masing-masing pembahasan dilengkapi dengan pengertian secara konsep, contoh instrument tersebut, juga cara menganalisa data instrument tersebut, pada bagian akhir pembahasan dilengkapi dengan kesimpulan, tugas dan sumber bacaan.

Hasil penelitian setelah dilakukan validasi dari validator ahli diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi syarat secara akseptabilitas dari segi kejelasan, kegunaan, kelayakan, dan ketepatan dengan indeks Aiken 0. 88 dan berada pada dan berada pada kategori tinggi. Revisi dilakukan berdasarkan komentar dan saran validator. Selanjutnya dilakukan uji coba kelompok kecil diperoleh persentase rata-rata 88, 50%, sehingga jika dikonsultasikan kepada tabel konversi tingkat pencapaian produk bahan ajar maka termasuk kategori "tinggi. Revisi dilanjutkan berdasarkan komentar dan saran kelompok kecil.

### **SIMPULAN**

Mahasiswa sangat memerlukan bahan ajar berbasis digital bahan ajar untuk mata kuliah Konseling lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian kebutuhan bahan ajar mahasiswa secara fisik buku berada dalam kategori rendah. Sedangkan dari segi kebutuhan tentang materi berada pada kategori cukup rendah. Secara umum, ketercapaian kebutuhan mahasiswa mengenai buku ajar berada pada kategori rendah.

Bahan ajar yang telah disusun telah memenuhi kelayakan sebagai bahan ajar untuk dapat dipergunakan. Hal tersebut dapat dilihat dari uji kelayakan dari para ahli yang menunjukkan bahwa

media bahan ajar yang dikembangkan telah memnuhi syarat secara akseptabilitas dari segi kejelasan, kegunaan, kelayakan, dan ketepatan dengan indeks Siken 0.80 dan berada pada kategori tinggi.

Bahan ajar yang berupa media berbasis digital yang telah dikembangkan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan mahasiswa terhadap buku ajar. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil pengujian melalui gain score yang menunjukkan 0.88 dimana hal tersebut berada pada kategori tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muldofir, A. (2011). *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Blanton, M. L., Stylianou, D. A., & David, M. M. (2003). The Nature of Scaffolding in Undergraduate Students' Transition to Mathematical Proof. *International Group for the Psychology of Mathematics Education*, 2, 113-120.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Chomsin, S. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Elvarita, A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mekanika Tanah Berbasis E-Modul Pada Program Studi Pendidikan Teknik bangunan, Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 9(1), 1-7.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan Konseling (Studi dan Karier)*. 2010. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho, L. A., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 1.
- Sarman, F., & Asradi, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Instrumentasi Dalam Konseling I Sebagai Pendukung Pengembangan Pemahaman dan Skill Mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 7(2), 53-62.
- Sujiono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiyono, B. D., Purwoko, B., & Winingsih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Manajemen Bimbingan dan Konseling Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 40-54.